STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN SUAMI DALAM MENGHADAPI KEHAMILAN PERTAMA PASANGANNYA

Widia Lestari¹, Yeni Rustina², Yati Afiyanti³

Abstrak

Salah satu pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya adalah pemberian dukungan pada istri. Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tentang pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya. Sebanyak lima orang partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil analisis menghasilkan lima tema utama, yaitu: 1) respon suami terhadap kehamilan istri, 2) makna kehamilan istri yang pertama kali bagi suami, 3) peran suami pada kehamilan, 4) dampak kehamilan terhadap kehidupan suami, dan 5) bentuk pelayanan kesehatan yang diharapkan suami dari petugas pelayanan kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya adalah senang menerima kehamilan, adanya perasaan khawatir akan keselamatan janin, berusaha mencari informasi tentang kehamilan, turut merasakan gejala kehamilan yang dirasakan istri seperti mual serta ngidam, meningkatkan semangat dalam kerja, adanya perasaan bangga sebagai laki-laki normal, tanggung jawab menjadi bertambah, berusaha menjaga kesehatan dan kehamilan istri, mempersiapkan diri menjadi ayah dan mempersiapkan dana, adanya perubahan dalam hubungan seksual, adanya peningkatan perhatian dan kasih sayang serta keharmonisan hubungan rumah tangga, dan adanya keinginan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kehamilan dari petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, pelibatan suami dalam kelas prenatal perlu dilakukan dan ditingkatkan sehingga suami dapat mempersiapkan diri untuk menjalani peran barunya.

Kata kunci : pengalaman suami, kehamilan pertama pasangannya

Abstract

One of the husband's experiences in facing his wife's first pregnancy is supporting his wife. This research was conducted in Pekanbaru. It used qualitative method with descriptive phenomenology approach which aimed to explore the phenomenon about husband's experiences in facing his wife's first pregnancy. Five participants participated in this research. The data were collected by in-depth interview. The analysis produced five main themes, including 1) the husband's responses to his wife pregnancy, 2) the meanings of the first wife's pregnancy for the husband, 3) the husband's roles in pregnancy, 4) the affects of the pregnancy to the husband's life, and 5) the form of health services which is expected by the husband from the health provider. This research concludes that the husband's experiences in facing his wife's first pregnancy are happy of accepting the pregnancy, anxious of the fetus' safety, trying to look for information concerning pregnancy, sympathy of the wife pregnancy's symptoms such as nausea and ngidam, increasing the work's spirit, proud of being normal man, increasing the responsibility, trying to take care the wife's pregnancy and health, preparing his self to be a father and preparing the fund, changing in sexual intercourse, increasing the attention, the love and the harmony of the house hold, and the desire to get knowledge about pregnancy from the health provider. Based on this research result, husband's participation in prenatal class need to be done and improved so he can prepare his self to do his new role.

Keyword : husband's experiences, wife's first pregnancy

PENDAHULUAN

Kehamilan yang dijalani seorang wanita bukanlah tanpa risiko. Tidak sedikit kasus kematian wanita hamil yang disebabkan oleh komplikasi ante natal. Hal ini dapat dilihat dari angka kematian ibu di Indonesia yang masih relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara - negara anggota ASEAN. Dari lima juta kelahiran yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya, diperkirakan 20.000 ibu meninggal akibat komplikasi kehamilan atau persalinan (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia, 2003).

Masih tingginya angka kematian ibu pada masa kehamilan ini, akan lebih diperparah

lagi jika seandainya sumber daya yang ada pada keluarga tidak dilibatkan. Suami juga merupakan orang yang paling penting dalam memberikan dukungan psikologis dalam berbagai hal umum selama kehamilan (Chapman, Hobfoll & Ritter, 1997; Karlsson, Hanson, Ostergren, 2000). Dalam hal ini, peran suami sebagai kepala keluarga sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan ibu hamil, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan dukungan suami terhadap istri yang sedang hamil dapat memperkecil kemungkinan terjadinya komplikasi (Bramantyo, 2008).

Oleh sebab itu sangatlah penting diketahui bagaimana reaksi suami selama

kehamilan istrinya, karena hubungan suami-istri serta dukungan yang diberikan pasangan dapat mempengaruhi kehamilan. Sebagai seorang perawat maternitas yang profesional, hal ini penting karena dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pelayanan keperawatan yang komprehensif.

Reaksi pertama suami ketika mengetahui bahwa dirinya akan menjadi seorang bapak adalah kekacauan antara kebanggaan tentang kemampuannya memberikan keturunan dan kesiapan untuk menerima peran sebagai bapak serta memberikan nafkah pada keluarganya. Banyak pria menjadi sangat khawatir terhadap istrinya dan mengambil peran yang aktif dalam memberikan perawatan medis (Powell, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Chalmers dan Meyers (1996) menyimpulkan bahwa tekanan budaya, perubahan peran, perubahan status sosial, dapat meningkatkan gejala-gejala psikologis pada suami yang dikenal dengan *Couvades Syndrom*. Gejala tersebut dapat berupa gangguan tidur, cemas pada trimester terakhir, peningkatan berat badan, kelelahan, emosi yang labil, mual, dan nyeri pada punggung belakang.

Beberapa suami mungkin menunjukkan kepedulian kepada istrinya dengan turut terlibat dalam meringankan pekerjaan istri; sedangkan suami lain justru merasa kesepian dan terasing karena istrinya secara fisik dan emosional terikat dengan calon anak mereka. Suami yang demikian memiliki kemungkinan mencari kenikmatan dan dukungan di luar rumah atau melibatkan diri dalam suatu kesenangan baru atau menyibukkan diri dalam pekerjaan. Akan tetapi bagi kebanyakan suami, kehamilan dapat merupakan kesempatan untuk sungguh-sungguh mempersiapkan diri menjadi seorang ayah (Bobak, Lowdermilk & Perry, 2005).

Bagi pasangan yang telah siap menerima kehadiran bayi, kehamilan pertama istri merupakan suatu hal yang sangat ditunggu-tunggu baik oleh suami sendiri maupun anggota keluarga yang lain. Fenomena ini dapat dijumpai di masyarakat terutama di Indonesia, dimana sering terlontar pertanyaan seputar kehamilan seperti, "Apakah istrimu sudah hamil?". Pertanyaan ini terutama sering dilontarkan bagi pasangan yang baru beberapa bulan menikah. Biasanya pertanyaan ini muncul dari lingkungan keluarga terdekat bahkan lingkungan sosial tempat tinggal atau tempat bekerja.

Pada umumnya kehamilan pertama istri merupakan suatu kebanggaan bagi suami, karena secara tidak langsung sebagai bukti

bahwa dirinya bukan pria infertil. Meskipun demikian, kehamilan pasangan dapat menimbulkan kecemasan pada suami. Beberapa suami menyatakan kekhawatirannya pada kondisi ekonomi keluarga. Banyak juga suami yang memandang status memiliki anak dan menjadi ayah sebagai bagian dari rencana kehidupan mereka. Pasangan yang merencanakan kehamilan akan lebih mudah untuk menerima kehamilan (Lederman, 1984). Apabila kehamilan tidak direncanakan atau tidak diinginkan, sebagian suami merasa sulit menerima perubahan dalam rencana hidup dan gaya hidupnya dan tidak berarti ia selalu dapat menerima kehamilan (May & Mahlmeiser, 1994). Pada kondisi tertentu dimana calon ayah mengalami peningkatan stres karena terjadinya perubahan peran serta status sosial, faktor-faktor tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Campbell, Oliver, & Bullock, 1993; Rasmussen & Knudsen, 1996).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya perlu diketahui secara mendalam dan dimaknai dengan utuh secara menyeluruh sebagai dasar untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih efektif. Hal ini diharapkan dapat ikut berkontribusi terhadap pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu *making pregnancy safer*, yang bertujuan menurunkan AKI di Indonesia melalui program suami SIAGA. Agar fenomena tersebut dapat digambarkan secara luas dan mendalam dari pengalaman hidup tersebut, maka penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif, yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif adalah untuk mengeksplorasi fenomena pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya.

Dalam hal ini peneliti berusaha menggali, menelaah dan memahami arti atau makna pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya berdasarkan perspektif partisipan yang meliputi: 1) respon suami ketika mengetahui kehamilan istri, 2) makna kehamilan istri yang pertama kali bagi suami, 3) peran suami dalam membantu istri menjalani kehamilan, 4) dampak kehamilan terhadap kehidupan suami, 5) bentuk pelayanan kesehatan yang diharapkan suami dari petugas kesehatan.

Dalam menentukan partisipan, studi ini menggunakan pendekatan *purposif sampling* yaitu penentuan partisipan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang dimasukkan dalam penelitian, dan partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi penelitian (Burn & Grove, 1999; Pollit, Beck & Hungler, 2001). Partisipan diseleksi sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Suami yang istrinya dalam masa postpartum (1 hingga 2 minggu postpartum) dan pertama kali menjalani kehamilan.
2. Menyatakan bersedia untuk ikut dalam penelitian ini.
3. Dapat menceritakan dengan lancar tentang pengalamannya dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui *indepth interview* (wawancara mendalam), yaitu percakapan dan tanya jawab antara peneliti dengan partisipan. Adapun tujuannya untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan pengalaman partisipan dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya, juga bertujuan untuk mengeksplorasi isu atau fenomena tersebut (Banister, dkk, 1994, dalam Poerwandari, 1998).

Pada studi fenomenologi ini, analisis data yang digunakan adalah menurut metode Colaizzi (1978, dalam Polit, Beck & Hugler, 2001) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membaca transkrip data secara seksama.
2. Membaca kembali transkrip berulang-ulang, untuk memperoleh ide yang dimaksud partisipan dari hasil transkrip. Sehingga dapat muncul kata-kata kunci yang sangat terkait dengan fokus penelitian tentang pengalaman partisipan dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya.
3. Mengelompokkan kata-kata kunci ke dalam kategori-kategori. Kata-kata kunci yang mempunyai makna sama atau hampir sama, dikelompokkan menjadi satu yang disebut kategori.
4. Mengelompokkan kategori-kategori ke dalam suatu sub-sub tema. Kategori yang mempunyai makna yang sama dan sangat terkait antara satu dengan lainnya, dikelompokkan dalam satu sub tema.
5. Selanjutnya sub-sub tema yang mempunyai makna yang sama dan terkait dirumuskan dalam suatu bentuk yang terstruktur dan konseptual, yang disebut tema.

6. Langkah berikutnya yaitu, mengintegrasikan hasil secara keseluruhan ke dalam bentuk deskriptif naratif mendalam tentang "pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya" yang diteliti.

HASIL

Hasil penelitian studi fenomenologi tentang "Pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya" yang dilakukan di kota Pekanbaru terhadap lima orang partisipan, mengidentifikasi lima tema utama, yaitu sebagai berikut :

1. Respon suami terhadap kehamilan istri

Tema ini terdiri beberapa sub tema yaitu: senang menerima kehamilan, khawatir akan keselamatan janin, mencari informasi tentang kehamilan, dan mengidam. Berikut contoh ungkapan respon suami tersebut:

"Ya.....tentunya sangat senang sekalilah ya...mengetahui istri hamil...apalagi inikan kehamilan pertama.....saya langsung mengasitahu orang tua..."

2. Makna kehamilan istri yang pertama kali bagi seorang suami

Makna kehamilan istri ini terdiri dari beberapa sub tema, yaitu: bangga menjadi laki-laki normal, menghindari perilaku yang dianggap tidak baik, meningkatkan semangat kerja, serta tanggung jawab jadi bertambah. Berikut contoh uraian makna kehamilan istri bagi suami:

"Tentunya artinya sangat besar sekali buat saya buk.....apalagi inikan hamil yang pertama...ya...Ya...setidaknya saya merasa jadi lelaki yang sesungguhnya....bisa punya keturunan.....berarti saya sebagai suami normal lahbegitu..."

3. Peran suami pada kehamilan

Peran suami pada kehamilan istri terdiri dari beberapa sub tema, yaitu: menjaga kesehatan dan kehamilan istri, mempersiapkan diri menjadi ayah, serta mempersiapkan dana untuk kelahiran anak. Berikut contoh ungkapan peran suami pada kehamilan istri:

"Ya..... biasanya mengingatkan istri supaya makanmakanan yang bergizi, tidak telat makan, minum susu..... juga mengingatkan supaya minum vitamin dari dokter...."

"Kalau biaya melahirkan, saya jauh-jauh hari udah mempersiapkannya....."

4. Dampak kehamilan terhadap kehidupan suami.

Wawancara menemukan bahwa semua partisipan menyatakan hubungan seksual menjadi berubah jika dibandingkan dengan keadaan istri sebelum hamil. Perubahan yang mereka alami yaitu dalam hal: intensitas menjadi berkurang terutama pada kehamilan tua, melakukannya menjadi lebih hati-hati, cara/posisi melakukannya juga berubah. Perubahan dalam hal intensitas ini disebabkan rasa kasihan serta perasaan tidak tega melihat kondisi istri yang hamil tua.

Sedangkan empat dari lima partisipan menyatakan bahwa mereka takut untuk melakukan hubungan seksual pada hamil muda, hanya satu partisipan yang tetap melakukannya seperti biasa pada saat sebelum istri hamil. Berikut ungkapan partisipan:

"Kalau itupasti adalah perubahannya ya buk.....karena kondisi istri yang hamil gitukan. Terusterang ndak bisa sesering dulu lagi lah ya.....ya...untuk sunahnya ajapaling banyak 2 x seminggu. Terus....caranya menggauli istri juga ndak bisa seperti duluan....harus lebih hati-hati....lebih sering nanya ke dia apa sakit....apa ndak...kalau ndak.... ya baru kita lanjut...."

5. Bentuk pelayanan kesehatan yang diharapkan.

Bentuk pelayanan kesehatan yang diharapkan suami dari petugas kesehatan terdiri dari dua tema, yaitu: pemeriksaan kehamilan dengan teliti dan pemberian penyuluhan kesehatan. Berikut seperti yang diungkapkan partisipan:

"Ya jangan cepat-cepat aja periksanya...gimana kitanya mau bertanya..."

"Kalau saya selaku suami..... maunya ya.....adalah hendaknya pengarahannya atau petunjuknya dari dokter atau bidannya tentang masalah kehamilan. Jangan cuma bilang ya... ndak ada masalah aja. Karena inikan pengalaman pertama ya.....apa lagi sayakan orang awam. Janganlah sampai ditanya dulu baru dijelaskan. Kadang buk.....kita ni bingung juga mau nanya apa, padahal memang kita ni sebenarnya banyak ndak taunya kan..."

PEMBAHASAN

Semua partisipan menunjukkan respon menerima sewaktu mengetahui kehamilan istri. Perasaan tersebut tercermin dari rasa senang, gembira, terharu, rasa syukur, mengabari orang tua serta mengadakan syukuran. Respon partisipan tersebut sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk segera memberikan cucu bagi orang tua, karena ini merupakan cucu yang pertama.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Swasono (1997) bahwa peristiwa *fatherhood* di Indonesia memiliki nilai tinggi, karena salah satu tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan. Pendapat ini juga sesuai dengan kebijakan BKKBN melalui salah satu fungsi keluarga yaitu sebagai fungsi reproduksi. Pada fungsi reproduksi dijelaskan bahwa salah satu tujuan perkawinan adalah melestarikan keturunan, karena itu pengembangan keturunan menjadi tuntunan fitrah manusia. Tidak mendapat keturunan bagi suatu keluarga akan mengurangi kebahagiaannya bahkan menjadi sebab penderitaan batin.

Namun hasil penelitian ini tidaklah sepenuhnya sesuai dengan hasil penelitian yang didapat oleh Edwards (2007). Edwards menemukan ada dua bentuk respon suami, yaitu suami yang menginginkan kehamilan dan sebaliknya. Suami yang bahagia menyambut kehamilan, menunjukkan sikap mendukung pasangannya dan ingin menjadi ayah yang baik. Hal ini mereka tunjukkan antara lain dengan terlibat aktif dalam *ante natal care*. Sedangkan kelompok lain yang tidak merasa senang akan kehamilan istri melaporkan perasaan *ambivalen* terhadap kehamilan dan peran sebagai ayah. Suami yang tidak merasa senang pada kehamilan memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap kehamilan dan peran ayah dan berespon terhadap perasaan *ambivalen* nya dengan menyibukkan diri dalam karirnya dan menolak usaha pasangannya untuk melibatkan dirinya dalam mempersiapkan menyambut calon anak. Suami menunjukkan jarak emosional terhadap kehamilan sesuai kadar perasaan *ambivalen* yang dialaminya. Adanya perbedaan hasil penelitian ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan budaya, agama serta nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa.

Selain menerima kehamilan dengan perasaan senang, beberapa partisipan juga menunjukkan adanya perasaan khawatir akan keselamatan janin. Mereka khawatir jika kehamilan tersebut tidak dapat berlanjut serta tidak sesuai dengan yang diharapkan. Respon ini

muncul dilatar belakangi oleh kesadaran partisipan akan tidak adanya pengalaman mengenai kehamilan sebelumnya. Partisipan yang menunjukkan respon ini mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah dari partisipan yang lain, yaitu berpendidikan sederajat SMA dan berumur lebih muda jika dibandingkan dengan partisipan lainnya, yaitu berumur antara 26-28 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Roosa (1988) yang menyatakan bahwa faktor umur dan tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi respon seorang pria terhadap kehamilan pasangannya.

Hasil penelitian ini juga menemukan adanya respon suami yang berusaha mencari informasi tentang masalah kehamilan begitu mengetahui istrinya hamil. Respon ini tergambar dari adanya usaha suami untuk mencari tahu tentang masalah seputar kehamilan, baik melalui teman maupun dari sumber media cetak. Respon ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran suami akan keterbatasan serta kekurangan mereka dalam memberikan bantuan ataupun dukungan bagi istri, sehingga mereka berusaha untuk menambah pengetahuan mereka tentang masalah kehamilan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finnbogadottir, Svalenius, dan Persson (2002), yaitu adanya perasaan keterbatasan serta ketidak mampuan suami menyebabkan adanya keinginan mereka untuk mencari informasi mengenai kehamilan, menjadi ayah serta persalinan.

Semua partisipan menyatakan bahwa kehamilan istri mempunyai makna yang besar dan berarti bagi mereka. Pernyataan ini digambarkan dengan adanya perasaan bangga karena sudah berhasil sebagai suami/laki-laki. Para suami dapat membuktikan bahwa mereka adalah laki-laki normal yang dapat memberikan keturunan sehingga beberapa partisipan merasa lebih percaya diri dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Greenhalgh, Slade, dan Spiby (2000), bahwa perubahan status dari seorang suami menjadi seorang ayah dapat menimbulkan perasaan bangga yang akan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kehamilan istri juga mempunyai makna terhadap sikap, perilaku serta perkataan yang tidak baik yang harus dihindari. Pernyataan ini diungkapkan oleh semua partisipan. Ini dicerminkan oleh sebagian besar partisipan melalui perilaku yang tidak mau menyakiti atau membunuh makhluk hidup serta menghindari perkataan yang buruk tentang orang lain selama kehamilan. Sebagian besar dari partisipan meyakini jika hal tersebut mereka lakukan dapat

menimpa hal buruk pada anak mereka nanti. Perilaku ini mereka adopsi dari didikan keluarga. Keyakinan atau kepercayaan tersebut sudah lama ada di masyarakat dan tidak dipengaruhi oleh suku tertentu. Sebab semua partisipan berasal dari etnis yang berbeda, yaitu ada dari suku minang, melayu, jawa dan batak. Adanya keyakinan akan hal tersebut lebih disebabkan karena sebagian mereka percaya bahwa perbuatan tersebut akan berdampak terhadap anak mereka. Pemikiran ini didasari oleh karena sebagian besar masyarakat masih tradisional dan masih mempercayai takhyul. Sikap atau perilaku seperti di atas tidak di temukan pada budaya barat dikarenakan mereka lebih mempercayai rasional dan logika.

Selain itu, dua orang partisipan menyatakan bahwa sikap dan perbuatan mereka harus lebih dijaga dari biasanya dan berusaha untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini lebih dikarenakan adanya kesadaran akan tanggung jawab yang lebih besar. Dua partisipan tersebut berpendidikan DIII dan S1 serta mempunyai latar belakang dari keluarga yang berpendidikan dan ekonomi yang mapan serta religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Littleton dan Engebreston (2002) yang menyatakan bahwa respon serta sikap seorang suami akan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianutnya, pendidikan, usia, ekonomi juga status sosial mereka.

Makna kehamilan yang sangat berarti ternyata juga dapat menambah semangat bagi suami dalam bekerja. Pernyataan ini hampir diutarakan oleh seluruh partisipan. Perasaan ini muncul dipicu oleh besarnya perasaan senang yang mereka rasakan karena akan mempunyai anak sehingga hal ini membuat mereka lebih semangat dalam bekerja.

Makna kehamilan juga merupakan bertambahnya tanggung jawab bagi suami. Hal ini diutarakan oleh sebagian besar partisipan yang menyatakan bahwa dengan kehamilan istri tanggung jawab mereka menjadi semakin besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Parkmand & Tiffaney (2003) mengenai pengalaman menjadi calon ayah pada kehamilan pertama menemukan adanya perubahan rasa tanggung jawab pada suami. Mereka menunjukkannya dengan berusaha untuk peduli dengan kebutuhan istri serta berusaha untuk menjadi suami dan calon ayah yang baik.

Semua partisipan menunjukkan perannya sebagai suami selama kehamilan istri. Peran yang mereka tunjukkan antara lain berperan dalam menjaga kesehatan dan kehamilan istri. Hal ini tercermin dari sikap suami melalui

perhatian mereka dalam mengingatkan istri makan makanan yang bergizi, melarang makan makanan yang kurang baik bagi kehamilan serta menganjurkan istri agar banyak istirahat.

Peran suami tersebut sesuai dengan yang dikemukakan BKKBN (2005) tentang salah satu peran suami dalam kesehatan reproduksi istri yang terkait dengan kehamilan yaitu: mendorong perempuan untuk mendapatkan gizi yang seimbang selama kehamilan.

Perhatian suami akan gizi ibu selama hamil akan mempengaruhi janin dalam kandungan. Penelitian yang dilakukan oleh Feldman (2000) membuktikan bahwa dukungan serta perhatian yang diberikan suami selama kehamilan dapat meningkatkan berat badan lahir bayi. Penelitian lain yang dilakukan di Allina Hospital dan Clinic (2001) Amerika Serikat mengenai peran suami pada kehamilan mengatakan bahwa dukungan suami selama kehamilan sangat penting. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dukungan dan peran suami dalam masa kehamilan terbukti meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan, bahkan juga memicu produksi ASI. Dalam hal ini kemampuan istri mencukupi kebutuhan ASI untuk si bayi kelak sangat ditentukan oleh seberapa besar peran dan keterlibatan suami dalam masa kehamilan.

Dalam menjaga kesehatan dan kehamilan istri, semua partisipan juga menunjukkan bahwa mereka tanggap dengan keluhan istri disaat hamil, seperti pegal-pegal pada kaki juga nyeri pada punggung. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa semua partisipan dalam menjaga kesehatan dan kehamilan istri, terlibat langsung untuk membantu istrinya dalam urusan pekerjaan rumah tangga serta selalu mendampingi istri setiap kali berkunjung ke pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan.

Ungkapan tersebut mereka tunjukkan dengan membantu istri mencuci, menyetraka, dan berbelanja ke pasar serta mengantarkan istri untuk memeriksakan kehamilannya. Peran suami seperti di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bobak, Lowdermilk dan Perry (2005) bahwa beberapa suami akan menunjukkan kepedulian kepada istrinya dengan turut terlibat dalam meringankan pekerjaan istri. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Draper (2002) yang menunjukkan bahwa suami yang menginginkan kehamilan akan menunjukkan dukungan pada istri dengan mengambil alih tugas-tugas rumah tangga

seperti mengatur keuangan keluarga, serta merencanakan belanja bulanan.

Penelitian lain yang terkait dengan peran suami adalah studi yang dilakukan oleh Lancaster dan Sandra (2003). Hasil studi ini menyimpulkan bahwa ayah dapat berperan dalam kehamilan istri dalam hal: mengambil alih urusan rumah tangga, merawat istri, serta mendiskusikan tentang calon bayi. Peran ini akan dapat terlaksana pada kehamilan yang diinginkan.

Pemerintah melalui gerakan Suami SIAGA yang dicanangkan untuk menekan angka kematian ibu yang masih tinggi, juga menyebutkan peran suami pada kehamilan istri. Dalam konsep suami SIAGA, seorang suami adalah sumber utama dukungan sosial di keluarga, sehingga suami dengan istri yang sedang hamil diharapkan siap mewaspadai setiap risiko kehamilan yang muncul, menjaga agar istri tidak melakukan hal-hal yang mengganggu kesehatan dan kehamilannya, serta segera mengantar ke rujukan terdekat bila ada tanda-tanda komplikasi kehamilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cameron, Jennifer dan Hobfoll (1996) yang mengungkapkan bahwa sumber utama dukungan sosial terhadap kehamilan adalah suami/pasangannya. Pendapat ini juga didukung oleh Richardson (1983, dalam Bobak, 2005) bahwa orang yang paling penting bagi seorang ibu hamil biasanya adalah suami/ayah sang anak.

Peran suami yang lain dari hasil penelitian ini adalah peran suami dalam mempersiapkan diri sebagai ayah. Semua partisipan menyebutkan bahwa hal yang terpenting yang harus mereka persiapkan terlebih dahulu adalah dalam hal persiapan mental. Pada fase moratorium dari tugas perkembangan menjadi ayah adalah pria akan menjadi semakin menilik diri untuk mempersiapkan mentalnya. Hal ini ditunjukkan dari sikap suami yang semakin terlibat dalam banyak diskusi tentang filosofi kehidupan, agama, praktik membesarkan anak, dan mengasuh anak serta dalam hubungannya dengan anggota keluarga serta teman-temannya. Bagi kebanyakan suami, kehamilan dapat merupakan kesempatan untuk sungguh-sungguh mempersiapkan diri menjadi seorang ayah (Bobak, Lowdermilk & Perry, 2004).

Peran suami yang tidak kalah pentingnya dalam kehamilan istri adalah dalam mempersiapkan dana untuk kelahiran anak. Tiga dari lima partisipan mengungkapkan bahwa sejak istri mulai hamil telah mempersiapkan dana untuk persalinan serta dana untuk perlengkapan bayi. Dua dari tiga partisipan ini

hanya ditanggung sebagian dana persalinan istri dari perusahaan tempat mereka bekerja, sedangkan satu orang partisipan sama sekali tidak ditanggung oleh tempat ia bekerja. Dalam hal ini terlihat bahwa suami berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan juga calon ayah.

Hasil penelitian mengenai peran suami pada kehamilan seperti: menjaga kesehatan dan kehamilan istri, persiapan menjadi ayah, serta mempersiapkan dana untuk kelahiran anak, sesuai dengan peran suami dalam kesehatan reproduksi istri yang terkait dengan kehamilan menurut BKKBN (2005). Peran tersebut adalah: mendorong perempuan untuk mendapatkan gizi yang seimbang selama kehamilan serta menyediakan kebutuhan-kebutuhan fisik, keuangan dan dukungan emosional, mendukung perempuan selama masa kehamilan, persalinan dan periode setelah persalinan.

Dampak atau perubahan-perubahan yang dialami suami selama kehamilan istri salah satunya yaitu, dampak terhadap hubungan seksual. Semua partisipan mengungkapkan bahwa kehamilan istri membawa dampak pada perubahan hubungan seksual. Empat orang partisipan mengatakan tidak berani melakukan hubungan seksual pada kehamilan muda. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran mereka terhadap pertumbuhan janin yang dapat berakibat terjadinya keguguran. Sikap partisipan tersebut lebih disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai masalah kehamilan. Sedangkan satu orang partisipan masih tetap melakukan hubungan seksual seperti biasa tetapi dengan hati-hati. Begitu juga pada kehamilan tua, semua partisipan mengatakan menjadi berkurang melakukan aktifitas seksual. Kondisi ini lebih disebabkan keadaan istri yang semakin berat kehamilannya sehingga merasa tidak tega untuk melakukannya. Bukan hanya masalah frekuensi yang menjadi berkurang, tetapi kehamilan ini juga berdampak terhadap cara juga posisi dalam melakukan hubungan seksual.

Temuan dari dampak kehamilan terhadap hubungan seksual selama kehamilan di atas, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ganem (1992). Dalam penelitiannya mengenai hubungan seksual suami selama kehamilan, menyimpulkan bahwa adanya perubahan dalam hubungan seksual selama kehamilan. Perubahan yang terjadi pada suami tersebut berupa: adanya penurunan libido serta berkurangnya keinginan terhadap pasangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Gulsen, Emel, dan Hamdan (2004). Penelitian yang

dilakukan di Turki ini menemukan bahwa sebagian besar suami menganggap seks selama kehamilan berisiko sehingga berkurangnya frekuensi dalam melakukan hubungan seks selama kehamilan. Hal ini dipengaruhi oleh: kelelahan, berkurangnya minat pada pasangan, takut melukai janin, takut terjadinya keguguran terutama pada awal kehamilan, serta adanya perasaan khawatir akan terjadinya kelahiran sebelum waktunya. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan hubungan seks selama kehamilan berhubungan dengan lamanya masa perkawinan, yang dipengaruhi oleh: tingkat pendidikan, paritas serta usia kehamilan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bogren (2000) mengenai perubahan perilaku suami selama kehamilan menemukan hal yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Bogren menemukan bahwa sebagian pria tetap melakukan hubungan seksual pada trimester terakhir. Pada trimester akhir kehamilan pasangannya, suami tetap melakukan hubungan seksual hingga akan melahirkan. Adapun alasan para suami tetap melakukan hubungan seksual pada akhir kehamilan ini adalah untuk membantu proses persalinan, karena prostaglandin dapat melunakkan serviks sehingga merangsang terjadinya kontraksi.

Adanya perbedaan hasil penelitian ini disebabkan oleh nilai-nilai yang dianut suatu bangsa. Beberapa bangsa di dunia beranggapan bahwa tabu untuk membicarakan masalah seks, termasuk hubungan seks selama kehamilan. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan atau informasi yang mereka terima mengenai masalah seksual ini. Sehingga akan mempengaruhi aktivitas seksual mereka, terutama pada masa kehamilan istri.

Kehamilan juga berdampak terhadap hubungan keharmonisan rumah tangga. Semua partisipan mengutarakan bahwa bertambahnya rasa kedekatan sehingga mereka merasa lebih mesra dari sebelumnya, sayang pada istri jadi bertambah, juga ingin selalu dekat dengan istri. Hal ini tergambar dari perilaku mereka yaitu: selalu mencium istri jika berangkat kerja, mengelus perut istri, ingin selalu dekat dengan istri sehingga mereka mengurangi kegiatan dalam melakukan hobi di luar rumah.

Dampak lain dari kehamilan adalah pada peningkatan kasih sayang dan perhatian pada istri. Semua partisipan menyampaikan bahwa dengan kehamilan istri mereka berusaha untuk menjaga perasaan istri, lebih penyabar pada istri, banyak mengalah, juga berusaha menyenangkan hati istri selama kehamilan dengan memenuhi permintaan ngidam istri.

Bahkan dua orang partisipan untuk menyenangkan hati istri selain memenuhi ngidam istri juga mengajak istri jalan-jalan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Belsky dan Rovine (1990), bahwa perubahan-perubahan yang dialami oleh istri yang sedang hamil dapat mempengaruhi suami. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi emosi, sikap, serta hubungan kedekatan.

Dua orang partisipan mengutarakan mengenai pemeriksaan kehamilan istri. Mereka berharap agar dalam melakukan pemeriksaan kehamilan, petugas kesehatan hendaknya jangan terburu-buru. *Ante natal care* selama kehamilan istri mereka anggap kurang memuaskan, karena dalam melakukan pemeriksaan petugas kesehatan terkesan ingin cepat selesai. Dua orang partisipan yang lain juga mengutarakan keinginannya agar dilibatkan dalam pemeriksaan kehamilan istri. Mereka merasa bahwa petugas kesehatan hanya berpusat pada ibu hamil saja, sehingga dalam hal ini mereka merasa terabaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barclay, Donovan dan Genovese (1996) yang menemukan bahwa calon ayah juga melihat bahwa *antenatal care* berfokus pada kehamilan istri dan kelahiran, sedangkan kepentingan suami tidak diperhatikan.

Bentuk pelayanan kesehatan lain yang diharapkan oleh suami adalah adanya penyuluhan kesehatan yang diberikan petugas kesehatan pada mereka mengenai masalah kehamilan. Harapan ini diutarakan oleh semua partisipan. Semua partisipan berharap adanya penyuluhan mengenai kehamilan, masalah gizi serta masalah hubungan seksual selama hamil. Hal ini dapat dimaklumi karena kehamilan ini merupakan pengalaman pertama bagi mereka. Selain itu memang sudah seharusnya petugas kesehatan memberikan pendidikan kesehatan pada klien. Karena itu merupakan peran petugas kesehatan terutama bagi seorang perawat maternitas.

Adapun peran yang dapat dilakukan oleh perawat maternitas antara lain sebagai *caregiver*, dimana perawat dapat memberikan dukungan pada suami dalam menjalankan peran barunya sebagai calon ayah dan memberikan dukungan emosi pada istrinya. Selain itu perawat maternitas juga dapat berperan sebagai *teacher/educator* yang secara khusus aktif sebagai pendidik yang dapat diberikan secara individu atau berkelompok. Pada kondisi kehamilan pertama istrinya, banyak para suami yang memerlukan informasi yang lebih seputar kehamilan. Informasi seputar perkembangan

janin, peran calon ayah terhadap kehamilan serta pola hubungan seksual dapat diberikan oleh seorang perawat maternitas. Menurut Chalmers dan Meyer (1996) merupakan hal penting bagi perawat untuk memberikan perhatian pada kebutuhan calon ayah selama kehamilan dan persiapan menjadi orang tua, tidak hanya pada calon ibu.

KESIMPULAN

Pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya berespon dengan menerima kehamilan tersebut dengan senang dan bersyukur. Meskipun ada muncul perasaan khawatir terhadap keselamatan janin, namun suami menyikapinya dengan rutin melakukan pemeriksaan kehamilan istri ke dokter. Menyadari keterbatasan dan kekurangannya mengenai kehamilan, suami berusaha untuk mencari informasi mengenai kehamilan baik melalui teman maupun melalui media cetak. Kuatnya keterlibatan emosi yang dirasakan suami terhadap kehamilan istri, bahkan ada yang turut merasakan gejala seperti yang dirasakan istri, yaitu mual dan juga ngidam. Namun hal ini hanya dirasakan pada awal kehamilan istri.

Sebagian besar suami memaknai kehamilan pertama ini dengan perasaan bangga karena berhasil menunjukkan dirinya sebagai laki-laki normal, sehingga rasa percaya diri mereka menjadi meningkat. Suami juga memaknai kehamilan ini dengan menghindari perilaku yang tidak baik, baik sikap maupun perkataan. Dalam hal ini mereka lebih berhati-hati dalam bersikap maupun berbicara. Kehamilan ini juga dimaknai dengan adanya peningkatan semangat dalam bekerja. Hal ini muncul karena rasa senang akan memperoleh anak. Selain itu juga tanggung jawab jadi makin bertambah. Ini lebih disebabkan karena perubahan peran dari seorang suami menjadi calon ayah.

Pengalaman suami yang lain yaitu dalam berperan pada kehamilan istri. Suami selama kehamilan istri berusaha menjaga kesehatan dan kehamilan istri mereka. Ini mereka tunjukkan dengan terlibat dalam membantu pekerjaan rumah tangga istri, memperhatikan gizi istri serta mendampingi istri dalam melakukan pemeriksaan kehamilan. Suami juga berperan dalam mempersiapkan diri mereka untuk menjadi seorang ayah. Para suami menyampaikan bahwa mereka mempersiapkan mental untuk menjadi seorang ayah. Selain itu suami juga tidak lupa mempersiapkan dana untuk kelahiran anak mereka.

Dampak kehamilan yang dirasakan suami selama kehamilan istri antara lain adanya perubahan dalam hubungan seksual. Sebagian besar suami menyatakan adanya perasaan takut melakukan hubungan seksual pada awal kehamilan. Mereka juga mengungkapkan bahwa intensitas melakukan hubungan seksual menjadi berkurang, begitu pula dengan cara melakukan hubungan seksual jadi berubah. Aktivitas seksual pada trimester akhir kehamilan juga menurun yang lebih disebabkan adanya perasaan kasihan melihat kondisi istri. Kehamilan juga berdampak terhadap meningkatnya keharmonisan hubungan rumah tangga serta meningkatnya kasih sayang dan perhatian pada pasangan. Hal ini mereka tunjukkan dengan ingin selalu dekat dengan istri, bahkan untuk itu mereka rela mengurangi melakukan hobi serta kegiatan lain di luar rumah. Mereka juga mengungkapkan bahwa kesmesraan jadi meningkat dan mereka juga berusaha menyenangkan hati istri, mulai banyak mengalah serta lebih penyabar.

Penelitian ini juga menemukan adanya harapan suami terhadap petugas kesehatan untuk membantu mereka dalam menghadapi kehamilan istri. Sebagian suami menyatakan keinginannya untuk dilibatkan dalam pemeriksaan kehamilan istri mereka. Bahkan para suami juga mengungkapkan untuk diberikan pendidikan kesehatan khususnya mengenai kehamilan, tumbuh kembang janin, gizi serta masalah hubungan seksual selama kehamilan.

SARAN

Peneliti memberikan beberapa masukan atau saran bagi pelayanan keperawatan, bagi institusi pendidikan serta bagi penelitian selanjutnya terkait dengan hasil penelitian ini.

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini perlu dijadikan data dasar sebagai pertimbangan untuk penentuan kebijakan dalam membuat program untuk intervensi asuhan keperawatan maternitas guna membantu memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan yang diharapkan. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengkaji kondisi psikologis dan adaptasi suami pada kehamilan pertama istrinya.
- b. Melaksanakan kelas prenatal secara kontinu dengan melibatkan suami terutama calon ayah baru pada saat *ante natal care*, dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai: perubahan-perubahan yang terjadi pada

ibu hamil, tumbuh kembang janin, gizi, hubungan seksual serta peran suami pada kehamilan istri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Materi mata ajaran keperawatan maternitas jangan hanya berfokus pada ibu hamil saja, tetapi juga memperhatikan kebutuhan suami dan calon ayah. Hal yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Menambahkan dan memperdalam pemberian materi mengenai adaptasi suami selama kehamilan serta pada masa *fatherhood*.
- b. Menyusun pencapaian kompetensi ketrampilan peserta didik untuk praktek lapangan maternitas dalam memberikan asuhan keperawatan ante natal. agar dapat diarahkan pada tujuan pelayanan *ante natal care* (ANC), yaitu: melibatkan suami dalam ANC melalui kelas prenatal.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai gambaran bagi peneliti lain terutama mengenai pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain untuk mendukung penelitian ini terkait dengan topik penelitian yaitu pengalaman suami dalam menghadapi kehamilan pertama pasangannya.

¹ Widia Lestari, S. Kp., M. Kep: Dosen Keperawatan Maternitas, Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

² Yeni Rustina, S. Kp., M. App. Sc., Ph.D: Dosen Keperawatan Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

³ Yati Afiyanti, S. Kp., MN: Dosen keperawatan maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, L., Donovan, J., Genovese, A. (1996). Men's experiences during their partner's first pregnancy: a grounded theory analysis. *Australia Journal of Advanced Nursing*, 13(3), 12-24
- Barclay, L., & Lupton, D. (1999). The experiences of new fatherhood: a socio-cultural analysis. *Journal of Advance Nursing*, 29 (4), 1013-1020
- Bartellas, E., Crane, J.M., Daley, M., Bennett, K.A., Hutchens, D. (2000). Sexuality and sexual activity in pregnancy. *British Journal of Obstetrics and Gynecology*, 107 (8), 964-968
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L. & Perry, S.E. (2005). *Maternity nursing*. (5th ed). St. Louis: Mosby Year Book Inc.
- Bogren, L.Y (1991), Changes in sexuality in women and men during pregnancy. *Acchives Journal of Sexual Behavior*, 20 (1), 35-45
- Bramantyo, L. (2007). Peran pria dalam kehamilan., <http://www.ayahbunda.online.com> diperoleh tanggal 30 November 2007
- Burns, N., & Grove, K.T. (1999). *Understanding nursing research*. (2nd ed). Philadelphia: WB Saunders Company.
- Cameron, Jennifer & Hobfoll. (1996). Weight, self-esteem, ethnicity and depressive symptomatology during pregnancy among inner-city women. *Journal of the division of health psychology*, American psychological association, 15 (4): 293-7
- Chalmers, B., & Meyer, D. (1996). What men say about pregnancy, birth and parenthood. *Journal of Psychosomatic Obstetric Gynecology*, 17 (1), 47-52
- Chambell, J. C., Oliver, C., Bullock, L. (1993). *Why battering in pregnancy? Clinical issues in perinatal and women's health nursing: Domestic violence*. Philadelphia: Lippincott
- Chapman, H. A., Hobfoll, S. E., & Ritter, C. (1997). Partners' stress underestimations lead to women's distress: A study of pregnant inner-city women. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 418-425
- Cowan, C.P. (1985). Transitions to Parenthood: His, hers, and theirs. *The Journal of Family, Issues*, 6, 451-81
- Draper, J. (2002). It's the first scientific evidence: Men's experience of pregnancy confirmation. *Journal of Advanced Nursing*, 39 (6), 563-570
- Edwards, J.E. (2007). *Maternal-neonatal nursing: Made incredibly easy*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Feldman, P. (2000). Social support during pregnancy can affect fetal growth and birth weight. <http://www.wellnessjunction.com>, diperoleh tanggal 21 Desember 2007)
- Finnbogadottir, H., Svalenius, E., & Persson, E.K. (2003). Expectant first-time fathers' experiences of pregnancy. *Midwefery*, 19 (2), 96-105
- Ganem. (1992). *The couple's sexuality during pregnancy*. Paris: Editions Filipacchi
- Gulsen, E., Emel, E., Handan, Z. (2004). Factors affecting sexual life during pregnancy in Eastern Turkey. *Gynecologic and Obstetric Investigation*, 57, 103-108
- Kristin, A.M., Brent, C.M., Barbara, W.S., Donna, R.M., Dana, A.G., Connie, B. (2001). Sexual behavior in pregnancy, <http://aspe.hhs.gov/HSP/cyp/xsteesex.html>, diperoleh tanggal 3 Juli 2008
- Lancaster, S & Habib, C. (2003). The transition to fatherhood: Identity and bonding in early pregnancy oleh, <http://www.freelibrary.com>, diperoleh tanggal 1 Desember 2007
- Lederman. (2003). *Women's health during and after pregnancy: a theory-based study of adaptation to change*. New York: Springer publishing company. inc
- Meek, L. R., Schulz, M., and Keith, C. A. (2006). Effects of prenatal stress on sexual partner preference in mice. *Physiology & Behavior*, 89 (15), 242-245
- Meleis, A., Sawyer., Messias., & Schumacher, K. (2000). Experiencing transitions: An emerging middle range theory. *Advances in Nursing Science*, 23 (1), 12-28
- Osofsky, H. (1982). Expectant and new fatherhood as a developmental crisis. *Bull Menninger Clin*, 46, 209-30
- Parkmand, S & Wang, T. (2003). "It's been hard to be a father": A qualitative exploration

- of incarcerated fatherhood.
<http://www.thefreelibrary.com>, diperoleh tanggal 1 Desember 2007
- Polomeno, V. (1998). Health promotion for expectant fathers: part I. documenting the need. *Journal of Perinatal Education*, 7 (1), 1-8
- Powell, D.R. (2005). Parent education and support programs.
<http://parenteducationprograms.inc.htm>, diperoleh tanggal 15 Juni 2007
- Premberg, A. & Lundgreen, I. (2006). Fathers' experiences of childbirth. *Journal of Perinatal Education*, 15 (2), 21-28
- Rasmussen, K. L., & Knudsen, H. J. (1996). Violent towards pregnant women. *Ugeskr Laeger*, 158 (17), 2373-2376
- Sable, M. R., Wikinson, D. S. (2000). Impact of perceived stress, major life events and pregnancy attitudes on low birth weight.
<http://findarticles.com>, diperoleh tanggal 17 Januari 2008
- Schaffer, M. A., & Lia-Hoagberg, B. (1997). Effect of social support on prenatal care and health behaviors of low income women. *Journal of Obstetric Gynecology and Neonatal Nursing*, 26 (4), 433-440
- Swanson, J. (1980). The marital sexual relationship during pregnancy. *Journal of Gynecology Nursing*, 9 (5), 267-70
- Turan, J. M., Nalbant, H., Bulut, A., and Sahip, Y. (2001). Including expectant fathers in antenatal education programs in Istanbul, Turkey. *Reproductive Health Matters*, 9 (8), 63-67